

Inovasi Guru Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Pembelajaran pada Era Kurikulum Merdeka

Putu Devi Suci Pratiwi^{1*}, Ida Ayu Komang Ningrat², Ni Kadek Ade Suliantari Putri³, Kadek Sinta Pradnyasari⁴, Kadek Resmi Lestari⁵

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i3.2762>

*Correspondence: Putu Devi Suci

Pratiwi

Email: devisucipratiwi2112@gmail.com

Received: 07-04-2026

Accepted: 19-05-2026

Published: 23-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze elementary school teachers' innovations in learning management during the implementation of the Merdeka Curriculum and to identify factors influencing its success. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method by examining relevant national and international scholarly publications concerning curriculum implementation in primary education. Supporting data were obtained from reports issued by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, National Assessment results, and teacher readiness surveys. The findings reveal that by 2024 more than 300,000 educational institutions had implemented the Merdeka Curriculum, while most teachers demonstrated moderate to high readiness levels in implementing differentiated and project-based learning approaches (Kemendikbudristek, 2024; OECD, 2023; UNESCO, 2023). Teacher innovation was reflected in the adoption of Project-Based Learning, Problem-Based Learning, differentiated instruction, interactive digital learning media, and the integration of Science and Social Studies (IPAS) as well as the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). These findings are consistent with Piaget's and Vygotsky's Constructivist Theory, Kolb's Experiential Learning Theory, the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework, and Rogers' Diffusion of Innovation Theory, which explain student-centered learning, experiential learning processes, technology integration, and innovation adoption among teachers (Kolb, 2015; Mishra & Koehler, 2006; Rogers, 2003). However, challenges remain, including inadequate infrastructure, limited digital competence, and insufficient continuous professional development. The study concludes that successful educational innovation requires systemic support through teacher capacity building, adequate facilities, and sustainable collaboration to improve learning quality and student achievement within the Merdeka Curriculum framework.*

Keywords: *Teacher Innovation, Elementary School, Learning Management, Independent Curriculum, Digital Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi guru sekolah dasar dalam pengelolaan pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Data pendukung diperoleh dari laporan Kemendikbudristek, hasil Asesmen Nasional, dan survei kesiapan guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 lebih dari 300.000 satuan pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan sebagian besar guru menunjukkan kesiapan pada kategori sedang hingga tinggi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2024; OECD, 2023; UNESCO, 2023). Temuan menunjukkan bahwa inovasi guru diwujudkan melalui penerapan Project Based Learning, Problem Based Learning, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media digital interaktif, serta integrasi pembelajaran IPAS dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan ini selaras dengan teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, teori Experiential Learning Kolb yang menekankan pengalaman belajar langsung, kerangka TPACK dalam integrasi teknologi pembelajaran, serta Diffusion of Innovation Theory Rogers yang menjelaskan proses adopsi inovasi oleh guru (Kolb, 2015; Mishra & Koehler, 2006; Rogers, 2003). Meskipun demikian, berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital, dan pelatihan berkelanjutan masih ditemukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan

inovasi guru memerlukan dukungan sistemik melalui penguatan kompetensi, penyediaan fasilitas, dan kolaborasi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian peserta didik pada era Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Inovasi Guru, Sekolah Dasar, Pengelolaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Digital

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan tuntutan kompetensi masa depan mendorong perlunya transformasi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik ([OECD, 2023](#); [UNESCO, 2023](#); [Vygotsky, 1978](#)). Oleh karena itu, inovasi guru dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada era transformasi pendidikan.

Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek, hingga tahun 2024 lebih dari 300.000 satuan pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri maupun melalui program pemerintah. Selain itu, hasil evaluasi implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap fleksibilitas kurikulum dan peluang pengembangan inovasi pembelajaran yang diberikan ([Kemendikbudristek, 2024](#); [OECD, 2023](#); [UNESCO, 2023](#)). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Data Asesmen Nasional menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi pada sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif. Namun demikian, hasil survei kesiapan guru menunjukkan masih terdapat kesenjangan kompetensi terutama dalam pemanfaatan teknologi digital, penyusunan asesmen diagnostik, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi ([Kemendikbudristek, 2024](#); [OECD, 2023](#); [Darling-Hammond et al., 2020](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi guru pada era Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui penerapan Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media digital interaktif, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ([Ardianti & Amalia, 2022](#); [Putri & Zahra, 2025](#); [Santi, 2024](#)). Namun, temuan penelitian tersebut masih tersebar pada berbagai aspek sehingga diperlukan kajian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai

hasil penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bentuk inovasi guru, faktor pendukung, hambatan, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi guru sekolah dasar dalam pengelolaan pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif serta mendukung peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk mengenali, menganalisis, dan menilai sejumlah literatur yang berhubungan dengan inovasi guru dalam pengelolaan pembelajaran digital pada era Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. SLR adalah pendekatan penelitian yang terstruktur yang mencakup langkah-langkah pengumpulan, penyaringan, dan analisis literatur secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesimpulan utama dari berbagai sumber yang ada ([Idhartono, 2022](#)).

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, termasuk jurnal penelitian nasional dan internasional, buku teks pendidikan, artikel konferensi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan. Kata kunci yang diterapkan dalam pencarian terdiri dari: inovasi pembelajaran digital, Kurikulum Merdeka, peran guru di sekolah dasar, teknologi pendidikan, dan pembelajaran berbasis digital. Pilihan sumber merupakan literatur yang telah diterbitkan dalam dekade terakhir untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap relevan dan terkini.

Tahap analisis data mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) pengidentifikasian dan pemilihan literatur berdasar relevansi topik, (2) penilaian kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan, (3) pengambilan data dan informasi penting dari setiap literatur, (4) penyintesisan temuan dari berbagai sumber untuk mengenali tema dan pola utama yang muncul, serta (5) penyelesaian kesimpulan berdasarkan hasil penyintesisan. Triangulasi sumber diimplementasikan untuk memastikan keabsahan dan ketepatan temuan dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap data literatur mengungkapkan bahwa pemberlakuan Kurikulum Merdeka membawa efek transformatif yang besar pada pola instruksional di jenjang sekolah dasar. Pergeseran mendasar terjadi pada esensi peran pendidik, yang semula mendominasi kelas sebagai penyuplai pengetahuan, kini beralih menjadi fasilitator, penggerak inovasi, motivator, serta perancang skenario pembelajaran yang berorientasi sepenuhnya pada peserta didik. Berdasarkan hasil riset [Santi \(2024\)](#), [Putri dan Wahyuni \(2025\)](#), beserta studi terkait dinamika edukasi dasar, para guru saat ini memperoleh keleluasaan yang lebih besar dalam mengonstruksi strategi mengajar yang adaptif terhadap keperluan, sifat, dan kompetensi unik masing-masing siswa. Kebebasan akademis ini menstimulasi terciptanya atmosfer kelas yang lebih fleksibel, kontekstual, dan substantif,

yang pada akhirnya mengakselerasi tercapainya visi Kurikulum Merdeka dalam mematangkan kompetensi sekaligus karakter murid.

Rekonstruksi peran guru tersebut memicu lahirnya beragam terobosan kreatif dalam pengelolaan aktivitas instruksional di kelas. Manifestasi inovasi yang paling dominan di lapangan meliputi implementasi model *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), serta desain pembelajaran berdiferensiasi. Eksplorasi yang dilakukan oleh Santi (2024) mengonfirmasi bahwa para pendidik berhasil melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek riil bertema ekologis, seperti pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan, yang dirancang secara interdisipliner. Fenomena ini selaras dengan argumentasi [Yekti Ardianti dan Nur Amalia \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai instrumen pembelajaran berbasis konteks nyata yang mendekatkan anak pada realitas sosial mereka. Selain itu, kajian empiris mengenai dinamika pedagogis di tingkat sekolah dasar menggarisbawahi bahwa model-model mutakhir ini mampu menggeser kiblat pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga memicu murid untuk lebih mandiri dan aktif dalam membangun kerangka pemahaman mereka.

Seiring dengan menguatnya pola pengajaran yang adaptif terhadap siswa, pemanfaatan instrumen digital menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari inovasi pendidikan pada era ini. Riset oleh Fitriani, Fatayan, dan Agustina (2025) membuktikan bahwa program pendampingan pembuatan game edukasi menggunakan platform *Wordwall* berhasil mendongkrak kecakapan digital guru, merangsang daya cipta dalam merancang media ajar, sekaligus memicu gairah belajar siswa di kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan Triyanto, [Suhairi, dan Sari \(2024\)](#) yang menguji coba media pembelajaran berbasis *Flipbook Maker*. Media elektronik ini terbukti efektif mengakselerasi pemahaman konsep siswa karena mampu memvisualisasikan materi secara interaktif lewat perpaduan teks, ilustrasi gambar, tayangan video, animasi, hingga kuis dinamis. Kedua studi di atas menegaskan bahwa asimilasi teknologi dalam dunia pendidikan tidak sekadar menaikkan standar mutu pengajaran, tetapi juga memfasilitasi pendidik untuk menyajikan pengalaman belajar yang atraktif bagi generasi digital saat ini.

Di samping pemanfaatan aspek teknologi, kreativitas guru juga terefleksi dalam formulasi materi ajar yang lebih integratif dan relevan. Hasil kajian Meylovvia dan Julianto (2023) menunjukkan bahwa kemunculan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan momentum inovasi kurikulum yang menuntut guru untuk melahirkan media serta strategi mengajar yang mampu menjembatani konsep eksakta dan sosial secara utuh. Model pembelajaran IPAS ini melatih siswa untuk mengobservasi sebuah fenomena dari pelbagai perspektif keilmuan, yang secara langsung mengasah ketajaman berpikir kritis mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang lingkup inovasi pendidik tidak melulu terbatas pada pemakaian gawai atau adopsi metode baru, melainkan juga mencakup kapasitas intelektual dalam menyatukan beragam cabang ilmu agar esensi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi kehidupan riil siswa.

Kendati pelbagai inovasi tersebut memberikan dampak yang impresif terhadap iklim akademik, rangkaian studi literatur juga menyingkap adanya sederet hambatan sistemis dalam adopsi Kurikulum Merdeka. Tantangan krusial yang kerap mengemuka di lapangan meliputi kesenjangan infrastruktur penunjang teknologi, minimnya program pelatihan yang berkesinambungan, besarnya tuntutan pemenuhan berkas administrasi bagi guru, serta tidak meratanya tingkat kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam menyerap perubahan makro ini. Investigasi dari [Santi \(2024\)](#), [Putri dan Wahyuni \(2025\)](#), serta [Ardianti dan Amalia \(2022\)](#) memetakan bahwa sebagian pendidik masih mengalami hambatan teknis saat menyusun modul ajar, mengeksekusi penilaian diagnostik awal, maupun mendesain pembelajaran yang benar-benar linier dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Realitas ini memberi petunjuk kuat bahwa efektivitas inovasi instruksional di kelas tidak bisa digantungkan pada kompetensi personal guru semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh sokongan ekosistem pendidikan secara makro.

Berbagai kendala tersebut mempertegas bahwa keberhasilan sebuah reformasi pembelajaran memerlukan fondasi sokongan yang solid dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Terkait hal ini, data penelitian mengonfirmasi bahwa variabel kepemimpinan sekolah dan atmosfer kerja yang kolaboratif memegang peran yang sangat vital. Kajian seputar dinamika pedagogis di tingkat dasar menemukan bahwa sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah visioner-transformatif, memiliki iklim kerja kelompok yang solid, serta didukung lingkungan instruksional yang kondusif, menunjukkan ritme adaptasi yang jauh lebih tangkas terhadap regulasi Kurikulum Merdeka. Premis ini diperkuat oleh [Putri dan Wahyuni \(2025\)](#) yang melayangkan argumen mengenai pentingnya sinergi antar-pendidik lewat optimalisasi komunitas praktisi serta peran aktif dari guru penggerak. Oleh sebab itu, inovasi pengajaran selayaknya tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab personal seorang guru, melainkan sebuah kerja kolektif dalam menumbuhkan kultur belajar yang berkelanjutan di lembaga pendidikan.

Secara komprehensif, berdasarkan akumulasi temuan riset di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang digulirkan oleh para guru sekolah dasar dalam tata kelola pengajaran di era Kurikulum Merdeka mewujud ke dalam lima dimensi utama: rekonstruksi peran pendidik, adopsi model instruksional modern, integrasi instrumen digital, penyusunan materi interdisipliner, serta penguatan sinergi kolektif profesi. Ragam terobosan ini terbukti sah mampu mendongkrak atensi siswa, mempermatang kecakapan abad ke-21, dan menghadirkan esensi belajar yang lebih mendalam. Namun, keberlanjutan implementasinya menuntut jaminan pasokan berupa program pelatihan berkala, pemenuhan fasilitas kelas yang representatif, penguatan wadah belajar bersama bagi guru, serta proteksi kebijakan internal sekolah yang senantiasa berpihak pada iklim inovasi. Melalui jaring pengaman tersebut, guru sekolah dasar dapat mengaktualisasikan dirinya secara total sebagai aktor perubahan utama dalam menyukseskan target strategis Kurikulum Merdeka.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor,

dan perancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh [Piaget \(1972\)](#) dan [Vygotsky \(1978\)](#) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Problem Based Learning, dan pembelajaran kontekstual yang ditemukan dalam berbagai studi menunjukkan implementasi nyata prinsip-prinsip konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka.

Penerapan Project Based Learning (PjBL) yang banyak digunakan guru juga dapat dijelaskan melalui teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh [Kolb \(2015\)](#). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Melalui proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah nyata, melakukan investigasi, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menghasilkan produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PjBL tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting abad ke-21.

Temuan mengenai pemanfaatan Wordwall, Flipbook Maker, dan berbagai platform digital lainnya dapat dianalisis menggunakan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh [Mishra dan Koehler \(2006\)](#). TPACK menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru mengombinasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang. Guru yang memiliki kompetensi TPACK yang baik mampu memilih teknologi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat kualitas pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka.

Selain itu, proses adopsi inovasi yang dilakukan guru dapat dijelaskan melalui Diffusion of Innovation Theory yang dikemukakan [Rogers \(2003\)](#). Teori ini menjelaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru penggerak, komunitas praktisi, pelatihan profesional, dan dukungan kepemimpinan sekolah berperan penting dalam mempercepat penyebaran inovasi pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kompetensi digital, dan minimnya pelatihan berkelanjutan menjadi faktor yang menghambat proses adopsi inovasi di beberapa sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sistemik yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong lahirnya berbagai inovasi guru sekolah dasar dalam pengelolaan pembelajaran, meliputi transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penerapan Project Based Learning, Problem Based Learning, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan pembelajaran terintegrasi melalui IPAS dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, penguatan kompetensi abad ke-21, dan terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat relevansi teori Konstruktivisme, Experiential Learning, TPACK, dan Diffusion of Innovation dalam menjelaskan praktik pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan peningkatan program pelatihan berkelanjutan, penguatan kompetensi digital guru, penyediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai, serta pengembangan komunitas belajar profesional di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai daerah untuk mengukur secara langsung pengaruh inovasi pembelajaran terhadap capaian literasi, numerasi, karakter, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

Daftar Pustaka

- Donna Meylovvia, 2. A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan . *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1-8.
- Abdul Fattah Nasution1, S. N. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education*, 1-11.
- Acep Ruswan1, P. S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1-9.
- Alya Salamah1, J. A. (2026). Pembelajaran Inovatif Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri Cibubur 11 Pagi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 1-11.
- Azizah Adelia Rahma, S. N. (2024). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1-8 .
- Benedicta Dwi Adventyana1, H. S. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Implementasi Pembelajaran Inovatif Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1-5.
- Diniyah Khoerunnisa Alifiyah1, Q. N. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,,* 1-12.
- Durroh Nasihatul Ummah1, N. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Integrasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Jenjang Sd/Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1-13.
- Farah Verniati1, D. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Guru terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 1-7.

- Harahap², R. F. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital Dalam Inovasi Pembelajaran. *Journal of Education Transportation and Business*, 1-5.
- J. Fauzi¹, M. I. (2023). Inovasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital pada sekolah dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1-6.
- Lubis, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1-6.
- Marsha Nabila Putri¹, V. Z. (2025). Inovasi Peran Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1-7.
- Nara Mayang Sari¹, K. F. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi, dan pengembangan pembelajaran* , 1-8.
- Nur Muhammad Hafidhii¹, S. R. (2024). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1-11.
- Rahman², S. &. (2024). Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama Pada Era Kurikulum Merdeka. *Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1-8 .
- Santi¹. (2024). Inovasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Peran Guru Dalam Menerapkan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 1-6.
- Silvi Nabilatul Hasanah¹, M. S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Pada Era Kurikulum Merdeka. *Advances In Education Journal* , 1-8 .
- Siti Nurjannah¹, S. (2025). Inovasi Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Dinamika Pedagogis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1-13.
- Sofyan Iskandar¹, P. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 1-14.
- Somariah Fitriani¹, A. F. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital: Pelatihan Pembuatan Permainan Edukasi berbasis Wordwall dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Generasi Z di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1-9.
- Sugeng Triyanto¹, M. S. (2024). Inovasimedia Pembelajaran Kurikulum Merdeka Padasiswasekolah Dasarberbasis Flipbook Maker. *journal.ikipgripta.ac.id*, 1-14.
- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Teaching and Learning*, 1-7.
- Vinkanisa Aprilia Putri¹, T. M. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 1-10.
- Yekti Ardianti¹, N. A. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1-9.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.

-
- Kemendikbudristek. (2024). Laporan implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.